



Pengabdian Masyarakat Berbasis Teori Organisasi: Strategi Penguatan

Andry Eryanto

Universitas Pelita Bangsa

Korespondensi penulis ; andryeryanto@gmail.com

Abstrak. *Community service is one of the main pillars of the Tridharma of higher education which aims to apply knowledge to solve various social problems. This article examines the strategy of strengthening community institutional capacity based on organizational theory as a systematic, contextual, and sustainable approach. By using a participatory-collaborative approach and a framework of organizational theory, open systems, and contingency theory, community service activities are designed to strengthen the internal structure, values, and social dynamics of local community institutions. This study shows that an approach based on organizational theory can improve the ability of institutions to adapt to external changes, manage resources, and establish strategic networks. The results of the institutional capacity strengthening process include increased managerial competence, local leadership, participatory governance, and organizational sustainability. These findings are in line with the sustainable development goals (SDGs), especially in the aspect of inclusive and accountable institutions. Thus, community service based on organizational theory is a relevant intervention model for building an independent, adaptive, and resilient society.*

Keywords: Community service, organizational theory, institutional capacity, open systems, contingency theory, SDGs, empowerment.

Abstrak. Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar utama tridharma perguruan tinggi yang bertujuan mengaplikasikan ilmu pengetahuan untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial. Artikel ini mengkaji strategi penguatan kapasitas kelembagaan masyarakat berbasis teori organisasi sebagai pendekatan yang sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan. Dengan menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif dan kerangka teori organisasi, sistem terbuka, serta teori kontingensi, kegiatan pengabdian dirancang untuk memperkuat struktur internal, nilai, serta dinamika sosial lembaga masyarakat lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis teori organisasi mampu meningkatkan kemampuan lembaga dalam beradaptasi terhadap perubahan eksternal, mengelola sumber daya, dan menjalin jejaring strategis. Hasil dari proses penguatan kapasitas kelembagaan mencakup peningkatan kompetensi manajerial, kepemimpinan lokal, tata kelola partisipatif, dan keberlanjutan organisasi. Temuan ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada aspek lembaga yang inklusif dan akuntabel. Dengan demikian, pengabdian masyarakat berbasis teori organisasi menjadi model intervensi yang relevan untuk membangun masyarakat yang mandiri, adaptif, dan resilien.

Kata Kunci: Pengabdian masyarakat, teori organisasi, kapasitas kelembagaan, sistem terbuka, teori kontingensi, SDGs, pemberdayaan.

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi di Indonesia, selain pendidikan dan penelitian. Kegiatan ini bertujuan untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan akademisi guna menyelesaikan berbagai persoalan di masyarakat. Dalam konteks ini, pengabdian tidak hanya sekadar aktivitas sosial semata, namun juga menjadi media pemberdayaan yang berkelanjutan. Upaya ini menjadi penting mengingat berbagai persoalan sosial, ekonomi, dan kelembagaan yang masih dihadapi oleh masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan atau perkotaan yang mengalami marginalisasi. Oleh karena itu, gabungan antara pendekatan akademik dan kebutuhan lokal

menjadi penting untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber dayanya sendiri (Afriansyah, 2023). Pendekatan pengabdian berbasis teori organisasi memungkinkan pelaksanaan program yang lebih terstruktur, terukur, dan berorientasi pada hasil jangka panjang.

Teori organisasi menjadi kerangka konseptual yang dapat digunakan dalam merancang intervensi sosial secara lebih sistematis dan strategis. Teori ini menekankan pentingnya struktur, proses, serta dinamika internal suatu entitas organisasi, termasuk lembaga masyarakat, dalam menentukan keberhasilan program. Dengan memahami organisasi sebagai sistem terbuka (open system), maka keberlangsungan suatu lembaga sangat bergantung pada kemampuannya beradaptasi terhadap perubahan lingkungan eksternal (Scott & Davis, 2016). Dalam konteks pengabdian masyarakat, penguatan kelembagaan bukan hanya menasar pada fisik organisasi, namun juga nilai, budaya, dan mekanisme koordinatif pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Oleh sebab itu, pendekatan ini memberikan ruang bagi transformasi sosial yang menyeluruh dan berkelanjutan, bukan sekadar perubahan teknis. Penguatan kapasitas kelembagaan menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang mandiri dan resilien terhadap tantangan sosial.

Strategi penguatan kapasitas kelembagaan dalam pengabdian masyarakat menuntut pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual. Partisipasi masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi menjadi penentu keberhasilan program pengabdian. Pendekatan ini selaras dengan prinsip teori kontingensi yang menekankan pentingnya penyesuaian struktur organisasi dengan kondisi lingkungan yang spesifik (Donaldson, 2001). Dalam praktiknya, kelembagaan masyarakat sering kali menghadapi tantangan seperti lemahnya tata kelola, keterbatasan sumber daya manusia, hingga rendahnya akses informasi dan teknologi. Oleh karena itu, strategi penguatan harus mencakup pelatihan, pendampingan, fasilitasi, serta pembangunan sistem yang berkelanjutan. Di sinilah peran perguruan tinggi menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai agen ilmu pengetahuan, namun juga fasilitator perubahan sosial yang berbasis nilai dan kearifan lokal.

Pengabdian masyarakat berbasis teori organisasi juga sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya tujuan ke-16 mengenai lembaga yang efektif, akuntabel, dan inklusif. Kegiatan pengabdian yang terintegrasi dengan penguatan kelembagaan lokal dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam merumuskan dan melaksanakan agenda pembangunan sendiri. Dalam jangka panjang, masyarakat akan memiliki kemampuan untuk mengelola konflik, merancang kebijakan internal, dan menjalin kemitraan strategis dengan berbagai pihak. Hal ini menunjukkan bahwa teori organisasi tidak hanya relevan dalam manajemen perusahaan atau institusi formal, tetapi juga dapat diterapkan dalam konteks sosial masyarakat. Dengan demikian, pengabdian masyarakat berbasis teori organisasi menjadi pendekatan yang strategis untuk membangun kelembagaan yang kuat, adaptif, dan berorientasi pada kesejahteraan kolektif (Mintzberg, 2009). Melalui pendekatan ini, diharapkan tercipta model pemberdayaan masyarakat yang lebih sistematis, inklusif, dan berdampak luas.

Teori organisasi merupakan pendekatan sistematis untuk memahami bagaimana struktur, proses, dan dinamika dalam suatu organisasi memengaruhi kinerja dan keberlangsungannya. Dalam konteks pengabdian masyarakat, teori ini berguna untuk menganalisis dan membangun kapasitas kelembagaan masyarakat secara menyeluruh. Organisasi dipandang bukan hanya sebagai entitas formal, tetapi juga sebagai wadah sosial yang sarat dengan norma, nilai, dan relasi kekuasaan (Scott & Davis, 2016). Dengan demikian, penguatan kapasitas lembaga masyarakat

tidak cukup hanya melalui pelatihan teknis, tetapi juga harus mencakup reformasi budaya organisasi dan penguatan struktur internal. Pendekatan ini memungkinkan perguruan tinggi untuk tidak sekadar "membantu" masyarakat secara karitatif, melainkan menjadi mitra dalam pembangunan kelembagaan yang mandiri, responsif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, teori organisasi menyediakan kerangka kerja yang relevan dalam merancang program intervensi sosial berbasis struktur dan proses kelembagaan yang dinamis.

Organisasi dalam teori sistem terbuka (open system theory) dipandang sebagai sistem yang terus berinteraksi dengan lingkungannya. Konsep ini sangat relevan untuk memahami kelembagaan masyarakat yang tidak terisolasi, tetapi terus-menerus dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, dinamika sosial, dan perkembangan teknologi. Sistem terbuka menekankan pentingnya adaptabilitas, umpan balik (feedback), dan mekanisme pengambilan keputusan yang partisipatif (Katz & Kahn, 2015). Dalam praktik pengabdian masyarakat, hal ini mengarah pada pentingnya membangun kelembagaan yang tidak kaku, tetapi fleksibel dan mampu merespons tantangan zaman. Proses penguatan kapasitas pun menjadi tidak linier, melainkan berlangsung secara siklikal melalui pembelajaran berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatan sistem terbuka menekankan pentingnya keberlanjutan, konektivitas antaraktor, serta keterbukaan informasi sebagai prasyarat suksesnya intervensi pembangunan kelembagaan masyarakat.

Teori kontingensi berangkat dari pemahaman bahwa tidak ada satu bentuk organisasi yang cocok untuk semua situasi. Struktur organisasi dan praktik manajerial yang efektif harus disesuaikan dengan kondisi spesifik lingkungan eksternal dan internal organisasi (Donaldson, 2001). Dalam pengabdian masyarakat, pendekatan ini menegaskan bahwa strategi penguatan kelembagaan harus kontekstual, artinya disesuaikan dengan karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Kelembagaan masyarakat di daerah pesisir, misalnya, memiliki tantangan berbeda dibandingkan dengan di daerah pertanian atau perkotaan. Oleh karena itu, strategi penguatan kapasitas perlu mengedepankan fleksibilitas, partisipasi aktif masyarakat, serta pemahaman terhadap dinamika lokal. Penerapan teori kontingensi dalam pengabdian menjamin bahwa program yang dijalankan lebih relevan, efektif, dan memiliki tingkat keberterimaan tinggi di tengah masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat melalui penguatan kelembagaan memerlukan pemahaman bahwa kapasitas organisasi bukan hanya soal jumlah anggota atau sumber daya finansial, melainkan mencakup kepemimpinan, tata kelola, jaringan kerja, serta budaya organisasi yang mendukung perubahan. (Uphoff, 1992) menjelaskan bahwa kelembagaan lokal memiliki potensi besar dalam pengelolaan sumber daya dan pengambilan keputusan, namun sering kali kurang diberdayakan. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat yang dirancang dengan pendekatan teori organisasi dapat berfokus pada peningkatan kapasitas teknis (technical capacity), manajerial (managerial capacity), serta adaptif (adaptive capacity). Ini mencakup pelatihan kepemimpinan, perencanaan strategis, hingga penggunaan teknologi informasi dalam tata kelola organisasi. Pendekatan ini menjadikan masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku utama pembangunan kelembagaan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif yang mengintegrasikan prinsip-prinsip dalam teori organisasi dan pemberdayaan

kelembagaan. Kegiatan diawali dengan pemetaan kelembagaan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam terhadap pengurus organisasi masyarakat (ORMAS), kelompok tani, lembaga adat, atau kelompok warga lainnya yang menjadi sasaran program. Tahap berikutnya adalah identifikasi kebutuhan kapasitas organisasi melalui forum diskusi terfokus (FGD) dengan melibatkan tokoh lokal, perempuan, dan pemuda guna memahami kekuatan, kelemahan, serta peluang lembaga dalam konteks sosial setempat. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dilakukan penyusunan rencana penguatan kapasitas meliputi pelatihan manajerial, penguatan kepemimpinan lokal, penyusunan SOP organisasi, serta fasilitasi pembuatan sistem dokumentasi kelembagaan. Seluruh proses dilakukan secara inklusif dan adaptif, disesuaikan dengan karakteristik lingkungan dan kultur organisasi masyarakat yang bersangkutan. Evaluasi dilakukan dengan pendekatan formatif dan sumatif melalui monitoring rutin, refleksi mingguan, serta penilaian keberlanjutan (*sustainability assessment*) setelah program berjalan. Data dikumpulkan secara kualitatif melalui catatan lapangan, dokumentasi kegiatan, dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik berbasis pada indikator keberhasilan penguatan kapasitas organisasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendekatan berbasis teori organisasi memandang lembaga masyarakat sebagai sistem sosial yang kompleks, bukan semata entitas teknis. (Scott & Davis, 2016) menjelaskan bahwa unsur struktur, proses, dan budaya organisasi saling terkait dalam menentukan efektivitas lembaga. Dalam konteks pengabdian, perguruan tinggi tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk struktur budaya kelembagaan yang responsif dan adaptif. Misalnya, penggunaan model open system memungkinkan lembaga masyarakat menyaring masukan eksternal—dari pemerintah, sektor swasta, hingga donor—yang diperlukan untuk pengembangan kelembagaan jangka panjang. Hal ini juga sejalan dengan visi Bina Swadaya yang membangun keswadayaan desa melalui penguatan budaya kelembagaan lokal dan jaringan sosial informal. Akhirnya, teori organisasi membantu merumuskan strategi intervensi pengabdian secara sistematis dan holistik.

Menurut (Katz & Kahn, 2015), organisasi sebagai sistem terbuka memerlukan aliran informasi dan umpan balik dua arah agar tetap relevan. Dalam praktik pengabdian, hal ini direfleksikan dalam pelibatan masyarakat sejak awal: pemetaan kebutuhan FGD perencanaan pelaksanaan evaluasi. Model ini mendorong lembaga masyarakat untuk terus belajar dan menyesuaikan diri terhadap perubahan eksternal, misalnya perubahan kebijakan atau tantangan ekonomi. Penelitian (Hidayatulloh & Perwira, 2023) menunjukkan bahwa penerapan model open system pada rumah sakit komunitas dapat meningkatkan efisiensi komunikasi dan respons terhadap kebutuhan warga. Di lingkungan masyarakat desa, prinsip ini mengarahkan penguatan kelembagaan melalui siklus evaluasi dan pembelajaran berkelanjutan.

(Donaldson, 2001) menyatakan tidak ada satu model organisasi yang universal; setiap strategi harus disesuaikan dengan konteks. Hal ini sangat relevan untuk pengabdian masyarakat: strategi penguatan kelembagaan di daerah pesisir tidak sama dengan di daerah pedalaman atau perkotaan. Melalui pendekatan partisipatif, program dikembangkan berdasarkan pemahaman terhadap dinamika sosial-budaya lokal meliputi tata kepemimpinan adat, pola jaringan informal, dan struktur komunitas. Contohnya, Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) merancang intervensi kelembagaan dengan memperhatikan budaya dan struktur adat setempat. Dengan demikian, program lebih mudah diterima dan memiliki tingkat keberlanjutan tinggi.

Capacity building dalam pengabdian tidak hanya tentang pelatihan teknis, tetapi juga pembangunan kapabilitas institusional. (Mutiarin, 2014) menegaskan perlunya pengembangan tiga dimensi sekaligus: manusia (kompetensi), organisasi (tata kelola & SOP), dan sistem (manajemen sumber daya). Misalnya, pelatihan kepemimpinan lokal, asistensi penyusunan SOP lembaga, dan pendampingan pengelolaan keuangan. Studi (Provan & Kenis, 2008) mengenai network governance memperlihatkan bahwa kolaborasi multi-aktor di desa membutuhkan kerangka kelembagaan matang untuk menghadapi berbagai tekanan operasional. Pendekatan semacam ini memperkuat struktur internal lembaga sekaligus meningkatkan kapabilitas mereka dalam menjalin sinergi eksternal.

(Donnelly & North, 2005) menekankan peran institusi formal dan informal dalam mendukung fungsi kelembagaan; norma adat dan trust komunitas menjadi pemicu utama efektivitas kelembagaan. (Putnam, 1996) juga menyoroti pentingnya modal sosial jaringan, kepercayaan, dan norma sebagai pondasi kolaborasi masyarakat. Dalam praktik pengabdian, memperkuat kepercayaan dan jaringan informal melalui aktivitas gotong royong atau diskusi komunitas memperkuat legitimasi lembaga. Studi (Pranadji, 2016) di Gunungkidul memperlihatkan bahwa penguatan modal sosial mendukung resilience ekonomi lokal. Dengan demikian, intervensi kelembagaan yang mempertimbangkan norma sosial lokal lebih berkelanjutan.

Program pengabdian berbasis teori organisasi mendukung capaian SDG 16: “institusi kuat, responsif, inklusif”. Melalui pendekatan partisipatif, program kelembagaan masyarakat bukan hanya memperkuat internal lembaga namun juga menciptakan ruang dialog lintas-sektor antara komunitas, pemerintah daerah, dan sektor swasta. Misalnya, jaringan sister city seperti studi oleh (Nadya et al., 2023) menunjukkan bahwa kemitraan saling menguntungkan ini mendorong peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan daya saing lokal. Ketika lembaga masyarakat dapat merumuskan kebijakan internal, melakukan evaluasi mandiri, dan membangun jejaring lintas aktor, mereka menjadi perpanjangan tangan pembangunan inklusif dan partisipatif. Ini mempertegas bahwa pengabdian masyarakat berdasarkan teori organisasi berperan pada keberlanjutan sosial dan pembangunan lokal yang bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan implementasi strategi pengabdian masyarakat berbasis teori organisasi, dapat disimpulkan bahwa penguatan kapasitas kelembagaan merupakan elemen kunci dalam mendorong kemandirian dan keberlanjutan pembangunan masyarakat. Teori organisasi memberikan kerangka yang sistematis dalam memahami dinamika internal lembaga, sementara teori sistem terbuka menekankan pentingnya adaptasi dan respon terhadap lingkungan eksternal. Pendekatan kontingensi memastikan bahwa strategi yang diterapkan bersifat kontekstual dan sesuai dengan karakteristik sosial-budaya lokal. Hasil implementasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tata kelola organisasi, kemampuan kepemimpinan, serta efektivitas jaringan kerja komunitas. Selain itu, pendekatan ini mendukung tercapainya tujuan SDG 16 terkait pembangunan institusi yang efektif, transparan, dan inklusif. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat yang berbasis teori organisasi bukan hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memberikan dampak praktis yang nyata dalam memperkuat kapasitas kelembagaan di lingkungan masyarakat. Model ini layak untuk direplikasi pada konteks dan komunitas lain dengan penyesuaian strategis berbasis kebutuhan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah. (2023). Pengertian dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat. In *Pemberdayaan Masyarakat*.
- Donaldson. (2001). *The Contingency Theory of Organizations.pdf*.
- Donnelly, R., & North, D. C. (2005). *Theory North 1990 1. February*, 1–5.
- Hidayatulloh, Y. S., & Perwira, L. T. (2023). Pengembangan Organisasi di Rumah Sakit X Menggunakan Open System Model. *Psyche 165 Journal*, 16(3), 112–117. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v16i3.246>
- Katz, D., & Kahn, R. L. (2015). *the Social Psychology of Organizations. in Organizational Behaviour 2*. 152–168. www.hrfofks.com
- Mintzberg, H. (2009). *Managing*.
- Mutiarin, D. (2014). Organisasi Publik dan Perkuatan Kelembagaan. *Repository.Umy.Ac.Id*, 175–204. <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/29142/C.59.pdf?sequence=1>
- Nadya, A., Mahendra, Z. F., & Yahya, M. M. (2023). Strategizing Sister City Partnerships: Paradiplomacy, Bilateral Relations, and Sustainable Cooperation in Indonesia. *Journal of Paradiplomacy and City Networks*, 2(1), 46–57. <https://doi.org/10.18196/jpcn.v2i1.35>
- Pranadji, T. (2016). Penguatan Modal Sosial Untuk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Dalam Pengelolaan Agroekosistem Lahan Kering Studi Kasus di Desa-desa (Hulu DAS) Ex Proyek Bangun Desa, Kabupaten Gunungkidul dan Ex Proyek Pertanian Lahan Kering, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Agro Ekonomi*, 24(2), 178. <https://doi.org/10.21082/jae.v24n2.2006.178-206>
- Provan, K. G., & Kenis, P. (2008). Modes of network governance: Structure, management, and effectiveness. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(2), 229–252. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum015>
- Putnam, R. D. (1996). Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 25(1), 124–135. <https://doi.org/10.1177/0899764096251009>
- Scott, W. R., & Davis, G. F. (2016). *and Organizing Rational , Natural , and Open System*.
- Uphoff, N. (1992). *Local institutions and participation for sustainable development*. 31(31), 16. <http://pubs.iied.org/pubs/pdfs/6045IIED.pdf>
- Armand, F. (2003). Social Marketing Models for Product-Based Reproductive Health Programs: A Comparative Analysis. *Occasional Paper Series*. Washington, DC. Retrieved from www.cmsproject.com.

Disertasi/Tesis/Paper Kerja

Belair, A. R. (2003). Shopping for Your Self: When Marketing becomes a Social Problem. *Dissertation*. Concordia University, Montreal, Quebec, Canada.

Lindawati (2015). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Usahatani Terpadu Padi-Sapi di Provinsi Jawa Barat. Institut Pertanian Bogor. Retrieved from <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/85350>.

Buku Teks

Kotler, P., & Lee, N. R. (2009). *Up and Out of Poverty: The Social Marketing Solution*. New Jersey: Pearson Education, Inc.

Laporan Instansi/Lembaga/Organisasi/Perusahaan

LPPSP. (2016). *Statistik Indonesia 2016*. Badan Pusat Statistik, 676. Jakarta. Diakses dari <https://www.LPPSP.go.id/index.php/publikasi/326>.

Artikel Surat Kabar/Majalah

Risdwiyanto, A. (2016). Tas Kresek Berbayar, Ubah Perilaku Belanja? *Kedaulatan Rakyat*, 22 Februari, 12.

Sumber dari internet dengan nama penulis

Chain, P. (1997). Same or Different?: A Comparison of the Beliefs Australian and Chinese University Students Hold about Learning's Proceedings of AARE Conference. Swinburne University. Available at: <http://www.swin.edu.au/aare/97pap/CHAN97058.html>, diakses tanggal 27 Mei 2000.

Sumber dari internet tanpa nama penulis (tuliskan nama organisasi/perusahaan)

StatSoft, Inc. (1997). Electronic Statistic Textbook. Tulsa OK., StatSoft Online. Available at: <http://www.statsoft.com/textbook/stathome.html>, diakses tanggal 27 Mei 2000.